

Pemetaan Infrastruktur Fisik Desa Sebagai Kampung Wisata Bunga di Banyuurip Kec. Kedamean, Kabupaten Gresik

Andarita Rolalisasi^{1*}, Muhammad Faisal², Reza Wahyu Himawan Putra³

^{1, 2, 3} Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya Indonesia

*email: rolalisasi@untag-sby.ac.id

Abstract

Tourism is one of the sectors that collapsed during the COVID-19 pandemic. On the other hand, floral plants have increasing turnover along with Working From Home. So the Tourism Village with floral plant-based is one solution to improve the local economy during the COVID-19 pandemic. This research aims to create physical infrastructure mapping at Banyuurip, Kedamean Sub-district, Gresik District to embody Floral Tourism Village. This method uses descriptive qualitative by describing the survey and mapping results to provide an overview of the existing physical infrastructure of Banyuurip Village. The results of this research indicate that sub-Village of Miru and Pendem are centers of the Floral Tourism Village in Banyuurip which are supported by adequate eating facilities, transportation support, telecommunications, water systems, and electricity networks.

Keywords: floral, village, infrastructure, tourism

Abstrak

Pariwisata adalah salah satu sektor yang ambruk saat pandemi COVID-19. Namun di satu sisi, tanaman hias mengalami kenaikan omset dan harga seiring meningkatnya Bekerja Dari Rumah. Sehingga Kampung Wisata berbasis tanaman hias merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan ekonomi lokal saat pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan infrastruktur fisik Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik untuk mewujudkan Kampung Wisata Bunga. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mendiskripsikan tertulis hasil survey dan pemetaan untuk memberikan gambaran eksisting infrastruktur fisik Desa Banyuurip. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dusun Miru dan Dusun Pendem merupakan sentra Kampung Wisata Bunga Desa Banyuurip yang didukung oleh fasilitas makan, penunjang transportasi, telekomunikasi, sistem air dan jaringan listrik secara memadai.

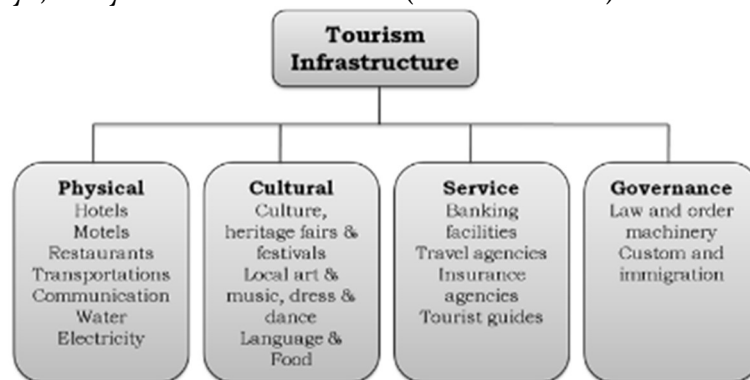
Kata Kunci: bunga, desa, infrastruktur, wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu aspek yang sedang digalakkan oleh pemerintah, terutama wisata yang bertujuan mengenalkan identitas atau karakter suatu daerah seperti desa wisata. Adanya desa wisata dapat memberikan dampak baik bagi warga terutama dalam bidang perekonomian, karena sebuah desa wisata memerlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Dengan adanya keterlibatan seluruh elemen masyarakat dapat mendukung dalam menonjolkan ciri khas daerah tersebut. Desa wisata juga menjadi salah satu bentuk penerapan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu keberadaan desa wisata juga dapat melestarikan kebudayaan pedesaan. Wearing dan McDonald (2002) menyatakan bahwa masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal.

Tanaman hias dapat menjadi salah satu atraksi Desa Wisata. Dimana omset tanaman hias mengalami kenaikan selama masa pandemi COVID-19 sejalan dengan Indonesia Bekerja Dari Rumah (BDR). Aktivitas bertaman merupakan pilihan hobi saat BDR. Penjual tanaman hias mengalami panen ditengah kesulitan ekonomi karena omset dan harga tanaman hias meningkat tajam (cnbcindonesia, 2021; katadata, 2020; bbcindonesia, 2020). Kabupaten Gresik terkenal sebagai kawasan Industri, namun di wilayah selatan yaitu Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean memiliki potensi tanaman hias skala ekspor. Hal ini dimulai pada tahun 1998 ketika krisis moneter melanda Indonesia. Beberapa warga Desa Banyuurip yang biasanya menjual tanaman hias berkeliling di Surabaya dan sekitarnya akhirnya harus pulang kampung karena penjualan sangat jauh menurun. Mereka mulai mengembangkan pembibitan dan berjualan tanaman hias di rumah sendiri yaitu di Desa Banyuurip sampai sekarang, terutama di Dusun Miru dan Pendem (86News, 2020; GresikPos, 2021a). Desa Banyuurip menargetkan diri menjadi Desa Wisata berbasis edukasi dan tanaman hias. Langkah awal yang telah dilakukan adalah membangun beberapa fasilitas seperti tempat kuliner yang berisi UMKM setempat. Karena target besar tersebut, maka Kepala Desa Banyuurip mengharapkan uluran tangan pihak luar seperti akademisi UNTAG Surabaya untuk ikut mewujudkan desa Banyuurip sebagai Desa Wisata berbasis edukasi dan tanaman hias (GresikPos, 2021a,b).

Merujuk Raina (2005), Infrastruktur pariwisata dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu Fisik, Budaya, Pelayanan dan Pemerintah (lihat Gambar 1.).



Gambar 1. Kelompok Infrastruktur Pariwisata (sumber: Raina, 2005)

Hasil penelitian Jovanovic dan Ilic (2016) menunjukkan bahwa pembangunan dan berfungsinya infrastruktur pariwisata dapat mempengaruhi pengalaman dan kepuasan wisatawan. Setelah mengunjungi suatu destinasi pariwisata, infrastruktur pariwisata berperan penting dalam pengalaman dan kesan wisatawan secara keseluruhan terhadap destinasi wisata tersebut. Infrastruktur umum dan servis yang disediakan adalah salah satu faktor terpenting dari pembangunan pariwisata secara utuh.

Penelitian ini memetakan infrastruktur fisik untuk pengembangan Desa Banyuurip sebagai Kampung Wisata Bunga yang terdiri dari: (1) Fasilitas penginapan, yaitu hotel, motel, homestay; (2) Fasilitas makan, yaitu restaurant, cafe, kedai, warung makan; (3) Fasilitas penunjang transportasi, yaitu jalan, moda transportasi, tempat parkir; (4) Telekomunikasi, yaitu jaringan telepon, provider, jaringan internet; (5) Sistem air, yaitu penyediaan air bersih, sistem drainase, sistem pembuangan limbah dan sanitasi; dan (6) Jaringan listrik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif dengan cara menyusun deskripsi secara tertulis dari hasil survey dan pemetaan. Selain itu, juga melakukan analisa data sekunder dari instansi terkait yaitu perangkat desa serta survey atau observasi lapangan untuk memperoleh data mengenai perencanaan dan perancangan Desa Banyuurip sebagai desa wisata bunga. Langkah penelitian tersaji pada bagan berikut ini.



Gambar 2. Langkah Penelitian (sumber: Rolalisasi dkk, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian adalah Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean yang terletak di sebelah selatan wilayah Kabupaten Gresik. Desa banyuurip merupakan sentra penghasil tanaman hias sejak tahun 2000 setelah krisis moneter melanda Indonesia. Desa Banyuurip terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu Miru, Pendem, Banyuurip, dan Wonosari. Jumlah penduduk pada tahun 2020 adalah 8,132 orang (BPS, 2021).



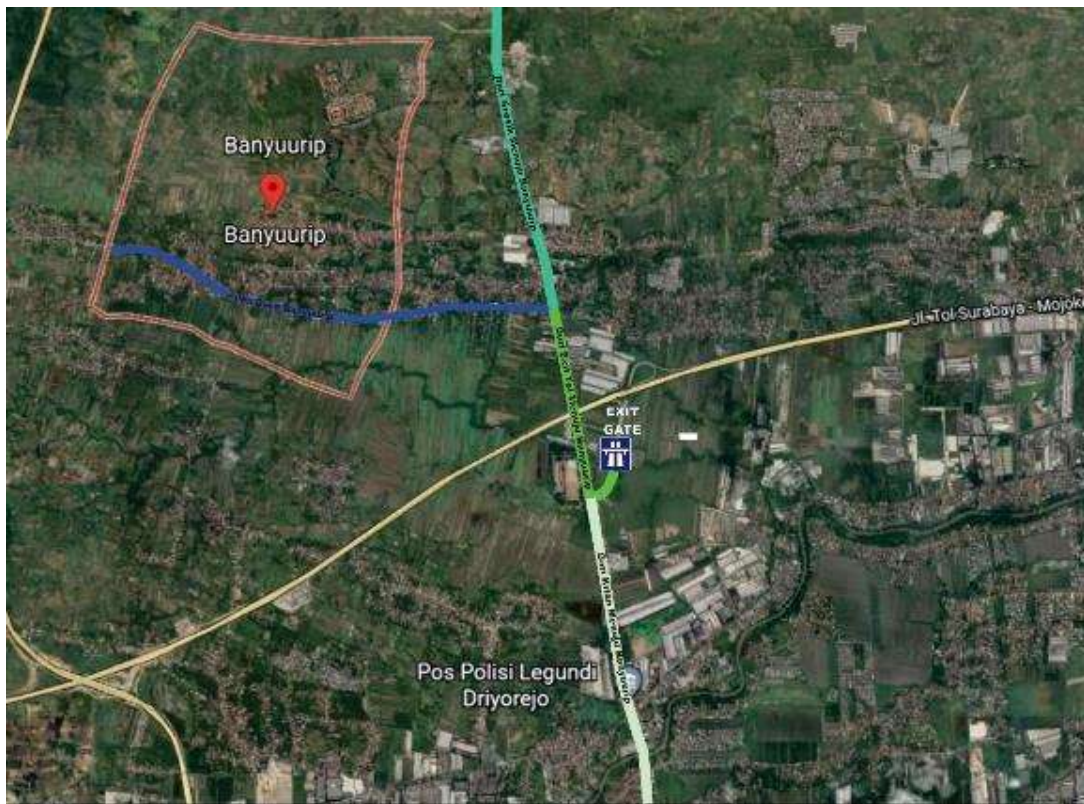
Gambar 3. Lokasi Penelitian di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik (sumber: Rolalisasi dkk, 2021)

Dusun Miru dan Dusun Pendem sebagai sentra penghasil tanaman hias terbesar di Desa Banyuurip memiliki potensi pasar ekspor yang terbuka lebar. Potensi jenis tanaman hias yang dikembangkan diantaranya adalah Adenium, Antorium, Krisan Anggrek, Pakis, Kaktus, Bonsai, dan tanaman lainnya masih banyak lagi. Berdasarkan Penuturan Kepala Desa Banyu Urip, budidaya tanaman hias di Desa Banyu Urip, melibatkan beberapa Kepala Keluarga (KK) melalui Rukun Tetangga (RT). Bahkan tanah bengkok/milik desa juga dimanfaatkan oleh Perangkat Desa sebagai lahan budi daya dan penjualan tanaman hias. Berbagai jenis tanaman hias di sini diminati pasar dan memasok ke seluruh Indonesia, melibatkan para pedagang pengecer maupun yang dipasarkan langsung ditempat tinggal mereka. Harga tanaman hias di daerah ini bervariasi, yakni tergantung jenisnya, ada Rp 2.000 hingga 500.000 per pot (86News, 2020; GresikPos, 2021a,b).

Sejalan dengan permintaan yang terus meningkat maka budidaya tanaman hias di daerah ini sangat prospektif. Tidak hanya menjadi sentra budidaya tanaman hias, tetapi juga dikembangkan sentra pembuatan pupuk organik, pot bunga dari pasir/plastik dan berbagai jenis lainnya sebagai pelengkap bisnis tanaman hias. Bahkan sebagian Pedagang tanaman hias juga menjadi desainer, dan pembuat kebun tanaman hias yang cukup terkenal di daerah lain seperti Surabaya, Sidoarjo, bahkan sampai Jakarta, banyak hotel-hotel yang menggunakan jasa mereka.

Berdasarkan hasil pemetaan infrastruktur fisik di Desa Banyuurip menunjukkan bahwa Dusun Miru dan Dusun Pendem merupakan sentra Kampung Wisata Bunga. Hasil pemetaan infrastruktur fisik seperti uraian berikut ini.

1. Fasilitas Penginapan



Keterangan: — : Jalan non-tol arah Legundi dan Krian
— : Tol Surabaya - Mojokerto
— : Akses menuju Desa Banyuurip

Gambar 4. Jalur Akses Menuju Desa Banyuurip (Rolisasi dkk, 2021)

Hasil pemetaan ini tidak ditemukan fasilitas penginapan baik penginapan sederhana (homestay, motel) sampai mewah (hotel). Hal ini disebabkan kemudahan akses menuju Desa Banyuurip yang bisa dijangkau melalui tol Surabaya - Mojokerto (pintu keluar Krian) dan jalan non-tol dari arah Legundi (Gresik) maupun Krian (Sidoarjo). Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 4 diatas.

2. Fasilitas Makan



Gambar 5. Hasil Pemetaan Fasilitas Makan (Rolalisasi dkk, 2021)

Berdasarkan hasil pemetaan, terdapat beragam fasilitas makan di Desa Banyuurip mulai dari warung, kedai, warung kopi, sampai dengan café sejumlah 33 unit (Lihat Gambar 5). Sebagian besar fasilitas makan berada di sepanjang pinggir jalan raya Banyuurip yang terletak pada Dusun Miru dan Dusun Pendem. Kondisi sebagian besar fasilitas makan tersebut adalah baik berupa bangunan/gedung permanen, baik yang berdiri sendiri maupun merupakan bagian dari rumah. Makanan yang disajikan juga beragam dari makanan/minuman ringan/berat dan jajanan/oleh-oleh khas setempat. Yang menarik hasil pemetaan ini adalah menjamurnya warung kopi dan café di Banyuurip karena menjadi tempat singgah bagi pembeli/calon pembeli ketika beristirahat sejenak setelah berbelanja tanaman hias.

3. Fasilitas Penunjang Transportasi

Pemetaan fasilitas penunjang transportasi meliputi moda transportasi, kondisi jalan, dan fasilitas parkir kendaraan (lihat Gambar 7). Desa Banyuurip hanya bisa diakses dengan kendaraan pribadi. Tidak ada jalur kendaraan umum seperti angkutan pedesaan yang melintasi desa Banyuurip. Namun demikian memiliki aksesibilitas yang bagus, dimana bisa dicapai dari semua arah baik Utara (Benowo, Surabaya), Selatan (Krian, Mojokerto), Timur (Driyorejo, Gresik) dan Barat (Kedamean, Gresik).

Masalah yang dihadapi di desa Banyuurip adalah belum terdapat sarana parkir memadai bagi pengunjung dan pembeli bunga. Sehingga kendaraan yang hendak mengunjungi stand-stand bunga harus parkir sepanjang pinggiran jalan raya Pendem (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Tidak Terdapat Tempat Parkir di Jalan Raya Pendem Desa Banyuurip (Rolalisasi dkk, 2021)

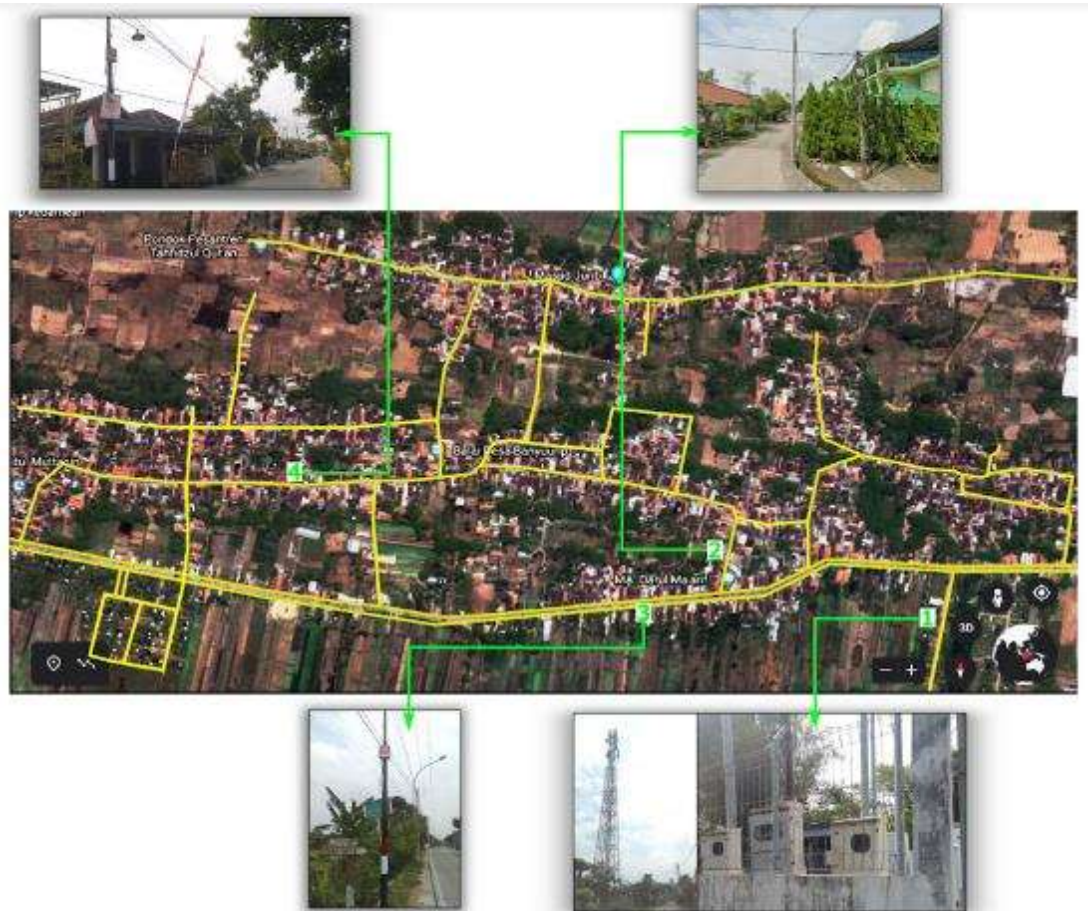


Keterangan:
 — : Lebar 6m, cor beton, kondisi bagus
 — : Lebar <4m, paving, kondisi bagus mulus
 — : Lebar < 4 m, tanah dipadatkan, kondisi becek saat hujan

Gambar 7. Hasil Pemetaan Kondisi Jalan Desa Banyuurip (Rolalisasi, 2021)

Kondisi jalan-jalan utama di Dusun Miru dan Dusun Pendem bagus baik yang terbuat dari cor beton dengan lebar jalan antara 3 sampai dengan 5 meter. Hal ini menjadi fasilitas penunjang yang cukup baik bagi pengunjung atau wisatawan desa bunga. Karena infrastruktur jalanan yang baik tentu memberikan akses yang mudah bagi kendaraan wisatawan yang mengunjungi desa bunga, serta kendaraan pengangkut tanaman-tanaman hias. Namun, tidak semua jalanan di desa Banyuurip ini memiliki jalan sebgus jalan raya Pendem. Kondisi jalan di dusun Banyuurip dan Wonosari berupa gang di permukiman yang terbuat dari tanah dipadatkan sehingga becek ketika hujan. Juga terdapat jalan-jalan di permukiman berupa paving dengan lebar 2,5 meter sampai dengan 3 meter berkondisi bagus.

4. Fasilitas Telekomunikasi



Gambar 8. Fasilitas Telekomunikasi di Desa Banyuurip (Rolalisasi dkk, 2021)

Dari hasil survei, setidaknya terdapat 3 jenis tower Pemancar jaringan provider telekomunikasi di desa Banyuurip yakni Telkomsel, Tri, dan Smartfreen. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan jaringan telekomunikasi sudah cukup baik di desa Banyuurip, meskipun tidak semua jaringan provider ada di desa ini. Disamping itu juga terdapat tiang jaringan telepon oleh Telkom di sepanjang jalan Desa Banyuurip. Meskipun menurut warga setempat, pesawat telepon rumah jarang digunakan karena lebih memilih menggunakan telepon genggam. Pengguna pesawat telepon adalah beberapa kantor seperti kantor kepala desa dan instansi pendidikan.

Di desa Banyuurip ini juga telah tersedia jaringan wifi provider Indihome. Banyak rumah warga setempat dan hampir semua warung kopi telah memasang wifi dengan jaringan Indihome. Sehingga desa wisata bunga di Banyuurip ini sangat mudah sekali untuk mengakses internet melalui jaringan wifi yang telah tersedia. Gambar 8 di atas menyajikan hasil pemetaan fasilitas telekomunikasi.

5. Jaringan Sistem Air

Jaringan sistem air disini adalah penyediaan air bersih, sistem pembuangan limbah dan sistem drainase kawasan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sumber air bersih berasal dari air tanah dalam yaitu sumur bor kedalaman rata-rata antara 20 m sampai 30 m. Kebutuhan air di Desa Banyuurip sangat tinggi karena selain untuk domestik rumah tangga juga untuk produksi tanaman hias. Sehingga setiap rumah dan stand bunga memiliki satu sumur bor.

Kebun para petani bunga biasanya terdapat satu sumur bor untuk memenuhi kebutuhan penyiraman tanaman-tanaman hias. Pompa air yang digunakan yakni pompa celup yang diletakkan di dalam sumur bor (lihat Gambar 9). Namun kualitas air tanah di Desa Banyuurip tidak layak dikonsumsi manusia karena mengandung kadar kapur tinggi. Maka warga setempat membeli air galon dari toko-toko terdekat untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Terdapat dua jenis sistem pembuangan limbah di desa Banyuurip. Pertama, sistem pembuangan air kotor dari air bekas cuci dan mandi langsung ke saluran kawasan/got. Saluran got Desa Banyuurip menuju dan terhubung dengan Sungai yang ada di sebelah timur kawasan. Yang kedua untuk pembuangan limbah padat (tinja) adalah melalui tangki septic di setiap rumah sehingga bisa langsung diresapkan ke tanah.

Saluran drainase di Desa Banyuurip telah tersedia di seluruh kawasan yang berdampingan dengan jaringan jalan, baik jalan raya maupun jalan-jalan kecil di perkampungan. Merujuk pada kondisi geografi setempat, maka potensi banjir di Desa Banyuurip sangat kecil karena terletak pada kawasan berkontur sehingga air hujan akan cepat mengalir ke kawasan yang lebih rendah.



Gambar 9. Sumur Bor Menggunakan Pompa Celup (Rolisasi dkk, 2021)

6. Jaringan Listrik



Gambar 10. Jaringan Listrik di Desa Banyuurip (Rolisasi dkk, 2021)

Jaringan listrik utama di desa Banyuurip berasal dari jaringan PLN. Jaringan listrik tidak hanya menjangkau rumah warga, stand-stand bunga, atau tempat-tempat komunal, namun juga menjangkau kebun bunga milik petani bunga setempat. Akan tetapi ketika terjadi pemadaman listrik di desa Banyuurip, ketersediaan listrik di daerah ini benar-benar putus, karena hampir tidak ada rumah warga atau stand bunga yang memiliki genset. Hanya masjid dan beberapa sekolah yang menyediakan fasilitas genset sebagai sumber listrik ketika terjadi pemadaman PLN.

KESIMPULAN

Penelitian ini memetakan 6 (enam) jenis infrastruktur fisik penunjang pariwisata yang terdiri dari (1) fasilitas penginapan, (2) fasilitas makan, (3) fasilitas penunjang transportasi, (4) telekomunikasi, (5) sistem air dan (6) jaringan listrik. Secara umum, infrastruktur fisik penunjang pariwisata di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik sudah cukup untuk mengembangkan sebuah Kampung Wisata Bunga. Namun di Desa Banyuurip tidak tersedia fasilitas penginapan karena fasilitas penunjang transportasi yang memadai sehingga tidak membutuhkan menginap. Fasilitas penginapan untuk menunjang infrastruktur fisik Kampung Wisata Bunga di Desa Banyuurip tidak perlu membangun baru namun bisa memanfaatkan rumah-rumah penduduk setempat. Sehingga pengunjung bisa merasakan kehidupan membaur dengan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada para perangkat desa dan masyarakat Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Disamping itu, terimakasih kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang sudah memberikan dana Hibah Perguruan Tinggi tahun pelaksanaan 2021 untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, (2021), *Kecamatan Kedamean Dalam Angka 2021*, BPS Kabupaten Gresik,
<https://www.cnbcindonesia.com>, (2021), Gokil 10 Tanaman Hias Bisa Jadi Peluang Usaha di Rumah.
<https://www.bbc.com/indonesia>, (2020), Demam berkebudun di tengah pandemi Covid-19: 'Sekadar tren atau akan jadi gaya hidup berkelanjutan?'.
<https://86news.co>, (2020), Dusun Miru dan Dusun Pendem di Kelurahan Desa Banyu Urip, Jadi Sentra Jenis Tanaman Hias Terbesar.
<https://gresikpos.com>, (2021), Bagaimana Upaya Pemdes Menjadikan Miru Sebagai Sentra Petani Tanaman Hias di Gresik
<https://gresikpos.com>, (2021), Pemdes Banyu Urip Akui Butuh Pihak Luar untuk Membangun Desa Wisata.
Jovanović, Sonja. dan Ilić, Ivana, (2016), Infrastructure As Important Determinant Of Tourism Development In The Countries Of Southeast Europe”, *Ecoforum*, Vol. 5, Issue 1 (8), halaman 288-294.
katadata.co.id, (2020), Tren Kelas Menengah Berburu Tanaman Hias di Masa Pandemi.
Raina, A.K. (2005), *Ecology, Wildlife and Tourism Development: Principles, Practices and Strategies*, Sarup & Son.
Rolalisasi, Andarita., Faisal, Muhammad., Putra, RW Himawan., Khosyati, K Elzim. (2021), *Pemetaan Infrastruktur Desa Banyuurip sebagai Kampung Wisata Bunga*, LPPM UNTAG Surabaya.

Wearing, Stephen. dan McDonald, Matthew, (2002), "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking the Relationship between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated area Communities," *Journal of Sustainable Tourism.*, vol.10, no.3, hal 191-206